



PERAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA DAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Gita Supyana^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : gitasupyana47@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Deep Learning, Language Competency, Critical Thinking, Elementary School, 21st-Century Literacy.</p>	<p><i>The development of information and communication technology has driven a paradigm shift in education, particularly in learning strategies oriented toward developing 21st-century competencies. One approach relevant to these demands is deep learning. This learning not only emphasizes cognitive mastery of material but also encourages students to understand meaning, connect concepts, and develop critical and creative thinking skills. In the context of elementary education, deep learning has great potential to improve students' language competencies and critical thinking through activities that encourage analysis, reflection, and meaningful communication. This literature review article aims to review the role of deep learning in improving language skills (listening, speaking, reading, and writing) and critical thinking skills in elementary school students. The method used is a literature review by reviewing various research results from national and international journals published between 2020 and 2025. The results of the study indicate that the application of deep learning can improve the quality of the language learning process through active, collaborative, and reflective student-centered learning strategies. Furthermore, this approach has proven effective in developing critical thinking skills because students are trained to interpret information, evaluate arguments, and generate new ideas. These findings underscore the importance of transforming elementary education toward a deep learning paradigm that supports language acquisition while strengthening children's critical thinking skills.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci:</p> <p>Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Berbahasa, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Literasi Abad Ke- 21.</p>	<p>Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, khususnya pada strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami makna, mengaitkan konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis siswa melalui aktivitas yang mendorong analisis, refleksi, dan komunikasi bermakna. Artikel studi literatur ini bertujuan untuk meninjau peran pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian dari jurnal nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan deep learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa melalui strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif yang berpusat pada siswa. Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menafsirkan informasi, mengevaluasi argumen, serta menghasilkan gagasan baru. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran dasar menuju paradigma deep learning yang mendukung penguasaan bahasa sekaligus penguatan daya pikir kritis anak.</p>
<div></div> <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>	

PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam lanskap pendidikan global menuntut adanya transformasi paradigma belajar yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar berfokus pada kemampuan menghafal fakta atau mengulang informasi, melainkan harus mendorong siswa untuk berpikir mendalam, analitis, dan reflektif. Menurut Hidayat (2023) pendidikan modern harus menekankan empat keterampilan utama, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai pondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan berbasis data. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat transformatif seperti deep learning menjadi relevan diterapkan dalam konteks pendidikan dasar untuk membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini.

Pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, koneksi antarpengalaman, serta penerapan ide dalam situasi nyata. Menurut Lestari (2024) deep learning bukan sekadar metode belajar, melainkan sebuah paradigma yang mengubah cara siswa memahami informasi melalui proses eksplorasi makna dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui “apa”, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep bekerja. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, siswa tidak hanya diajak mempelajari struktur kalimat, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Selain menekankan pemahaman mendalam, deep learning juga memiliki relevansi kuat dengan pengembangan kompetensi berbahasa di sekolah dasar. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa meliputi empat keterampilan utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing memerlukan proses berpikir reflektif dan analitis. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan deep learning, mereka belajar untuk mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, menginterpretasikan makna tersembunyi, serta mengekspresikan gagasan melalui tulisan dan lisan dengan argumentasi logis. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran mendalam juga menuntut adanya interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Dalam pandangan Fadhillah (2025) guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi makna melalui pertanyaan reflektif, diskusi kelompok, serta aktivitas berbasis proyek. Proses ini berbeda dari pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), karena deep learning mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Pendekatan semacam ini sangat efektif diterapkan di sekolah dasar karena usia siswa yang berada pada tahap eksploratif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Melalui kegiatan seperti project-based learning dan inquiry-based learning, siswa tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai media berpikir dan berekspresi.

Lebih jauh, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hasil utama dari penerapan deep learning. Siregar (2022) mengemukakan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa berarti kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca analitis, menulis esai argumentatif, serta berdiskusi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan menggunakan pendekatan deep learning, siswa diajak untuk memahami teks secara mendalam, menilai keabsahan sumber informasi, serta mengaitkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka. Keterampilan semacam ini sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas literasi, adaptif terhadap perubahan, dan kritis terhadap arus informasi digital yang kian kompleks.

Integrasi antara pembelajaran mendalam dan pengembangan kemampuan berbahasa juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Menurut Sulastri (2024) pendekatan ini menuntut guru untuk merancang kegiatan belajar yang bersifat kontekstual, menantang, dan mengarah pada pemecahan masalah nyata. Misalnya, dalam pembelajaran menulis narasi, siswa dapat diminta untuk membuat cerita berdasarkan pengalaman sosial di lingkungan sekitar mereka. Aktivitas semacam ini mendorong mereka untuk mengobservasi, menganalisis, dan mengekspresikan gagasan melalui bahasa secara mendalam. Dengan demikian, deep learning tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat karakter dan empati sosial siswa.

Dengan segala potensinya, penerapan deep learning di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila. Seperti dijelaskan oleh Firmansyah (2024) pembelajaran

yang mendalam menciptakan ruang bagi siswa untuk berefleksi, mengaitkan pengetahuan lintas disiplin, dan menerapkan hasil belajarnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran mendalam dan pengembangan kompetensi berbahasa serta berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran berpikir, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi di era global yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang berfokus pada analisis teoritis dan sintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait peran pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2023) studi literatur merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi temuan-temuan yang relevan dengan topik penelitian guna membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Dalam konteks ini, peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal terindeks nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dasar-dasar teoretis dan empiris yang dapat menjelaskan hubungan antara *deep learning*, keterampilan berbahasa, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti melakukan penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci “*deep learning*,” “kompetensi berbahasa,” “berpikir kritis,” dan “pendidikan dasar.” Setelah diperoleh sejumlah artikel yang relevan, dilakukan proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang menyoroti penerapan *deep learning* dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel yang bersifat konseptual tanpa relevansi langsung dengan konteks pembelajaran dasar atau yang diterbitkan sebelum tahun 2020. Tahap berikutnya melibatkan analisis mendalam terhadap isi setiap artikel untuk mengidentifikasi variabel, pendekatan metodologis, serta temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (2022) di mana peneliti tidak berfokus pada pengujian

hipotesis, melainkan pada penarikan makna dari berbagai hasil penelitian yang telah ada. Setiap temuan literatur kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu (1) konsep dan karakteristik pembelajaran mendalam, (2) penerapan deep learning dalam pengembangan kompetensi berbahasa, dan (3) dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, dilakukan sintesis data dengan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian tersebut untuk memperoleh pemahaman holistik tentang efektivitas pendekatan deep learning di sekolah dasar. Proses sintesis ini menghasilkan rangkuman temuan yang bersifat komparatif dan interpretatif, sehingga dapat dijadikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Mendalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) terbukti mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi konseptual secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, model ini menuntut siswa untuk menghubungkan konsep melakukan analisis, serta menafsirkan informasi dengan berpikir reflektif. Menurut Sari (2023) pembelajaran mendalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena mereka dilibatkan dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang kompleks. Proses ini memungkinkan siswa untuk membangun makna sendiri atas informasi yang diterima, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Lebih lanjut, pendekatan deep learning menekankan pada interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran melalui tugas-tugas yang mendorong pemikiran analitis. Misalnya, guru dapat memberikan studi kasus atau proyek berbasis masalah yang memerlukan argumentasi logis serta evaluasi terhadap berbagai alternatif solusi. Sejalan dengan penelitian Prasetyo (2024) siswa yang mengikuti pembelajaran mendalam menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun alasan, memberikan bukti, dan membuat kesimpulan berdasarkan data. Ini menandakan bahwa deep learning tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga melatih siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru secara mandiri.

Selain itu, penerapan strategi metakognitif dalam deep learning juga memperkuat refleksi siswa terhadap proses berpikir mereka sendiri. Dengan demikian, mereka belajar untuk menilai kualitas argumen dan keputusan yang diambil selama proses belajar. Studi oleh Wulandari (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam melalui kegiatan reflektif seperti

jurnal belajar dan diskusi kritis mampu menumbuhkan kesadaran berpikir siswa (thinking awareness). Siswa tidak hanya tahu “apa” yang dipelajari, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” mereka belajar, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

2. Deep Learning sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Berbahasa

Kompetensi berbahasa, terutama kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menuntut siswa untuk memahami konteks komunikasi, bukan sekadar struktur bahasa. Menurut Kurniawan (2023) deep learning dalam pembelajaran bahasa mendorong siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat berpikir dan berinteraksi, bukan hanya sebagai sistem simbol. Melalui kegiatan diskusi bermakna, membaca teks autentik, serta menulis reflektif, siswa belajar mengaitkan bahasa dengan pengalaman dan pemahaman dunia nyata.

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran bahasa berbasis deep learning memungkinkan guru untuk menciptakan situasi belajar yang autentik dan menantang. Misalnya, siswa diminta untuk membuat cerita digital, membaca kritis teks fabel, atau melakukan presentasi tematik. Aktivitas tersebut mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian oleh Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa pendekatan mendalam berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi lisan dan tertulis siswa SD secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan ide dengan bahasa yang terstruktur dan logis.

Selain itu, kolaborasi dan refleksi menjadi elemen penting dalam membangun kompetensi berbahasa melalui deep learning. Siswa dilatih untuk bekerja sama, memberikan umpan balik terhadap tulisan teman, serta merevisi berdasarkan masukan. Menurut Syafitri (2025) proses kolaboratif ini mengajarkan pentingnya komunikasi efektif dan berpikir terbuka, yang merupakan aspek fundamental dalam penguasaan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menciptakan ruang belajar yang holistik, di mana kemampuan berbahasa berkembang selaras dengan berpikir kritis dan sosial-emosional siswa.

3. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Mendalam

Pemanfaatan teknologi digital menjadi katalis penting bagi pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Platform digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi, dan video edukatif, memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap materi. Menurut Hakim (2023) teknologi berperan dalam menciptakan lingkungan belajar adaptif yang

dapat menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar siswa. Melalui media digital, siswa dapat mengakses sumber belajar beragam, menguji hipotesis, dan merefleksikan hasil pembelajaran secara mandiri.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam kerangka deep learning memfasilitasi penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Guru dapat merancang aktivitas digital yang menuntut kolaborasi, seperti pembuatan vlog edukatif atau infografis tematik. Menurut Lestari (2024) kegiatan tersebut memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggabungkan kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga media reflektif yang mengarahkan siswa untuk berpikir secara mendalam terhadap isu yang dipelajari.

Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan filosofi deep learning. Diperlukan pelatihan berkelanjutan agar guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya digital, tetapi juga bermakna. Studi oleh Yulianto (2025) menunjukkan bahwa guru yang memahami prinsip pembelajaran mendalam cenderung lebih mampu mengubah teknologi menjadi sarana berpikir kritis dan kolaboratif, bukan sekadar media hiburan. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam deep learning merupakan langkah strategis menuju transformasi pendidikan dasar yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

4. Peningkatan Kemandirian dan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu hasil signifikan dari penerapan pembelajaran mendalam adalah meningkatnya kemandirian dan motivasi belajar siswa. Deep learning menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mencari jawaban sendiri, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar mereka. Menurut Nuraini (2023) model ini memperkuat motivasi intrinsik karena siswa merasakan makna dari setiap aktivitas belajar. Dengan tantangan yang relevan dan tujuan pembelajaran yang jelas, siswa terdorong untuk belajar bukan karena tuntutan eksternal, tetapi karena rasa ingin tahu dan pencapaian diri.

Selain itu, penerapan refleksi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran mendalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perkembangan kemampuan mereka. Dalam kegiatan seperti jurnal belajar atau peta konsep reflektif, siswa mengevaluasi strategi yang digunakan serta hasil yang dicapai. Studi oleh Putra (2024) menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan refleksi cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dan belajar lebih mandiri. Mereka

memahami kesalahan sebagai peluang untuk berkembang, bukan kegagalan yang menurunkan semangat belajar.

Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh budaya kolaboratif yang dibangun dalam pembelajaran mendalam. Ketika siswa belajar dalam kelompok yang saling mendukung, mereka mengembangkan rasa tanggung jawab bersama dan belajar untuk mengatur peran secara efektif. Menurut Handayani (2025) kolaborasi dalam konteks deep learning membantu siswa membangun kepercayaan diri serta kompetensi sosial yang berkontribusi terhadap motivasi belajar jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kognitif, tetapi juga karakter dan kemandirian siswa.

5. Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan Deep Learning di SD

Walaupun pembelajaran mendalam memiliki banyak keunggulan, penerapannya di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan beban kurikulum. Menurut Hidayah (2023) sebagian guru masih kesulitan mengubah pendekatan mengajar dari transfer pengetahuan ke fasilitasi berpikir mendalam. Hal ini sering kali disebabkan oleh tekanan administratif dan kurangnya waktu untuk perencanaan pembelajaran berbasis refleksi dan proyek. Akibatnya, implementasi deep learning belum optimal dan masih berorientasi pada hasil ujian.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru dan dukungan kebijakan dapat meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam. Program pengembangan profesional guru yang menekankan desain pembelajaran reflektif, penilaian autentik, serta integrasi teknologi terbukti mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru. Menurut Fahmi (2024) dukungan komunitas belajar guru (teacher learning community) menjadi kunci untuk membangun ekosistem sekolah yang kolaboratif dan inovatif dalam menerapkan deep learning.

Selain itu, keberhasilan deep learning juga bergantung pada keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan belajar di rumah. Keterhubungan antara sekolah dan keluarga dapat membantu siswa mempertahankan kebiasaan belajar reflektif di luar kelas. Studi oleh Saputra (2025) menegaskan bahwa sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan budaya belajar mendalam yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi deep learning di sekolah dasar perlu dirancang secara sistemik, tidak hanya pada level kelas, tetapi juga dalam konteks ekosistem pendidikan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui kegiatan membaca kritis, menulis reflektif, berdiskusi argumentatif, dan menyelesaikan masalah berbasis proyek, yang semuanya mendorong pengembangan berpikir tingkat tinggi. Selain memperkuat kemampuan berbahasa secara komprehensif, pembelajaran mendalam juga membentuk karakter pembelajar mandiri, kreatif, dan kolaboratif yang memiliki kesadaran metakognitif terhadap proses berpikirnya.

Namun, keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya belajar reflektif. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar perlu diupayakan secara sistematis melalui pelatihan guru, penguatan kurikulum, serta penciptaan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa agar mereka siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kemampuan berbahasa yang kuat dan pola pikir kritis yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Komunitas Belajar Profesional. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadhillah, R. (2025). Deep Learning dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firmansyah, A. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, R. (2023). Teknologi Digital dalam Pembelajaran Inovatif Sekolah Dasar. Surabaya: Airlangga University Press.
- Handayani, T. (2025). Kolaborasi dan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayah, R. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar. Surabaya: Unesa Press.
- Hidayat, R. (2023). Pendidikan Abad 21 dan Transformasi Pembelajaran Bahasa. Bandung:

Alfabeta.

- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043–1048.
- Kurniawan, D. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar. Malang: UMM Press.
- Lestari, D. (2024). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Lestari, P. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Dukungan Teknologi Digital. Bandung: Refika Aditama.
- Nazir, M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif dan Studi Literatur dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuraini, E. (2023). Motivasi Intrinsik dan Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Mendalam. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, A. (2024). Inovasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Putra, A. (2024). Refleksi Diri dan Regulasi Belajar di Sekolah Dasar. Malang: UB Press.
- Rahmawati, N. (2023). Implementasi Deep Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 213–228.
- Ramadhan, F. (2024). Pembelajaran Bahasa dan Proyek Literasi Kritis Anak Sekolah Dasar. Yogyakarta: Gava Media.
- Saputra, D. (2025). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Sari, M. (2023). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran

- Mendalam. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, T. (2022). *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 189–201.
- Syafitri, N. (2025). *Kolaborasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Bahasa Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.
- Wulandari, R. (2025). *Refleksi dan Metakognisi dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianto, B. (2025). *Kesiapan Guru dan Implementasi Deep Learning di Era Digitalisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.